

Identitas nasional dan budaya lokal: Upaya melestarikan jati diri bangsa

Muhammad Araffa Azka

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: araffaazka10@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, budaya lokal, pelestarian, jati diri bangsa, globalisasi.

Keywords:

National identity, local culture, preservation, national identity, globalization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa identitas nasional dan budaya lokal merupakan fondasi penting dalam membentuk jati diri suatu bangsa. Di tengah penuhnya orang-orang dalam mengembangkan teknologi, budaya asing semakin mudah masuk dan memengaruhi pola pikir serta gaya hidup Masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Kondisi ini dapat mengancam kelestarian budaya lokal yang menjadi warisan leluhur. Artikel ini membahas seberapa pentingnya kita untuk menjaga identitas nasional dan melestarikan budaya lokal sebagai upaya memperkuat rasa cinta tanah air dan mempertahankan keunikan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, pelibatan generasi muda, serta

dukungan masyarakat dan pemerintah. Melalui pendidikan, pelibatan generasi muda, serta dukungan masyarakat dan pemerintah, diharapkan tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya bangsa. Upaya pelestarian ini tidak hanya penting untuk mempertahankan jati diri nasional, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan budaya dalam menghadapi arus globalisasi yang kian kuat. Oleh karena itu, sinergi antar elemen bangsa menjadi kunci dalam membangun identitas nasional yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

ABSTRACT

This study aims to determine that national identity and local culture are important foundations in shaping the identity of a nation. In the midst of people being busy developing technology, foreign cultures are increasingly easy to enter and influence the mindset and lifestyle of Indonesian society, especially the younger generation. This condition can threaten the sustainability of local culture which is the heritage of our ancestors. This article discusses how important it is for us to maintain national identity and preserve local culture as an effort to strengthen the sense of love for the homeland and maintain the uniqueness of the Indonesian nation. Through education, involvement of the younger generation, and support from the community and government. Through education, the involvement of the younger generation, and support from both the community and the government, it is hoped that a collective awareness will emerge to preserve the nation's cultural values. This preservation effort is not only essential for maintaining national identity but also serves as a form of cultural resilience in the face of the growing tide of globalization. Therefore, synergy among all elements of the nation is key to building a strong and adaptive national identity in response to the changing times.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai bangsa yang berlandaskan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, menunjukkan bahwa negara ini memiliki keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti etnis, budaya, sosial, dan agama (1988, n.d.). Keberagaman tersebut menjadi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bagian penting dari identitas bangsa Indonesia. Secara sederhana, identitas nasional merupakan gabungan dari dua kata: "identitas" yang berarti ciri khas atau karakter yang melekat pada individu atau kelompok, dan "nasional" yang merujuk pada kebangsaan. Dengan demikian, identitas nasional adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu bangsa dan berfungsi untuk membedakannya dari bangsa lain (*Buku Identitas Nasional*, n.d.).

Identitas nasional mencerminkan nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi fondasi penting dalam menjaga kelangsungan dan masa depan sebuah negara. Setiap suku bangsa memiliki identitas yang mencerminkan jati diri dan kepribadian masing-masing, yang menjadi pembeda dari suku-suku bangsa lainnya (Alfiana & Najicha, 2022). Identitas nasional tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya semata, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menentukan arah geostrategi dan geopolitik suatu bangsa di tengah dinamika global yang terus berubah (Faslah, 2024).

Identitas nasional Indonesia berperan sebagai alat pemersatu yang sangat penting dalam menghadapi keberagaman suku, agama, dan budaya. Dengan berpijak pada nilai-nilai luhur Pancasila, identitas ini tidak hanya membangun rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan penghargaan dan perayaan terhadap perbedaan yang ada.

Menjaga dan melestarikan jati diri bangsa menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi Generasi Z, yang nantinya akan menjadi penggerak utama masa depan Indonesia. Namun, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa tantangan tersendiri. Pengaruh budaya asing, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengikis nilai-nilai budaya bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap sopan santun merupakan salah satu cerminan nilai budaya bangsa. Berdasarkan data, sebanyak 36% remaja menunjukkan bahwa sopan santun diwujudkan melalui perilaku menjaga adab dan tata krama dalam berbicara serta bertindak kepada orang yang lebih tua. Responden lainnya menyatakan bahwa menghargai dan menghormati orang lain juga merupakan bagian dari sikap sopan santun yang dapat memperkuat rasa kekeluargaan dan kerukunan (12251, n.d.).

Pada era digital saat ini, yang didominasi oleh Generasi Z, upaya pelestarian nilai-nilai budaya menjadi semakin menantang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat terhadap hal-hal yang dianggap tidak menghibur. Budaya populer seperti musik dan film lebih diminati. Oleh karena itu, salah satu strategi efektif untuk mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila adalah dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam produk budaya populer seperti musik dan film. Dengan pendekatan ini, para pelajar tidak hanya dapat menikmati hiburan, tetapi juga dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara lebih menyenangkan dan relevan dengan zaman.

Pembahasan

Konsep identitas nasional sebagai jati diri bangsa dapat ditemukan dalam karya (Kaelan, 2002) yang berjudul *Filsafat Pancasila*. Dalam pandangannya, jati diri bangsa Indonesia merupakan kumpulan nilai yang lahir dari pemikiran dan gagasan dasar masyarakat Indonesia tentang kehidupan yang ideal. Nilai-nilai ini membentuk watak,

corak, dan ciri khas bangsa Indonesia. Di antara nilai-nilai tersebut terdapat sifat religius, sikap saling menghormati antarbangsa dan antarmanusia, semangat persatuan, gotong royong dan musyawarah, serta cita-cita keadilan sosial. Nilai-nilai ini kemudian dirumuskan dalam Pancasila, sehingga Pancasila tidak hanya menjadi dasar negara, tetapi juga mencerminkan jati diri bangsa sekaligus identitas nasional Indonesia.

Identitas nasional sendiri mengacu pada karakter atau inti dari suatu bangsa yang menjadi ciri khas negara tersebut. Dalam konteks bangsa Indonesia, identitas nasional umumnya tercermin dari unsur-unsur kebudayaan dan karakteristik khas masyarakatnya. Sementara itu, simbol-simbol negara—seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara—merupakan bagian dari identitas nasional dalam ranah kenegaraan.

Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal (local wisdom) yang tersebar di seluruh wilayah, dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman kearifan lokal ini merupakan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa dan bagian integral dari identitas nasional. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kearifan lokal merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Indonesia, sebagai bentuk upaya mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Identitas nasional memiliki sifat yang abadi dan autentik, sehingga dianggap sebagai elemen identitas yang tetap dan melekat secara mendalam pada diri individu sebagai bagian dari suatu bangsa. Berbeda dengan bentuk identitas lainnya, seperti orientasi seksual, kelas sosial, dan agama, yang cenderung bersifat situasional dan sangat bergantung pada konteks sosial maupun lingkungan tempat seseorang berada. Di era globalisasi saat ini, individu cenderung mencari ideologi yang dirasa lebih relevan dan sesuai dengan kondisi sosial serta struktural yang tengah berkembang. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam proses pencarian jati diri yang dipengaruhi oleh perubahan global dan kebutuhan akan penyesuaian identitas.

Pancasila Sebagai Jatidiri Bangsa

Para pendiri bangsa telah menetapkan Pancasila sebagai dasar filsafat bagi penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan demikian, Pancasila seharusnya menjadi landasan utama dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila, sebagai jati diri bangsa Indonesia, mengandung lima nilai penting, yaitu: nilai transendensi, humanisasi, kebhinnekaan, pembebasan dari segala bentuk penindasan, serta keadilan sosial. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sejak usia dini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air (Retnasari et al., 2023)

Namun, dalam dinamika kehidupan berbangsa dewasa ini, Indonesia tengah mengalami kemunduran moral dan nilai. Fenomena seperti konflik sosial, meningkatnya perilaku amoral dan kasus asusila, serta pergaulan bebas di kalangan remaja menunjukkan adanya krisis identitas nasional. Gejala-gejala ini mengindikasikan bahwa generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu,

dibutuhkan upaya bersama yang menyeluruh dan sistematis untuk menghidupkan kembali jati diri bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila.

Salah satu langkah strategis yang sangat penting dalam proses ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting sebagai benteng dalam mempertahankan identitas nasional, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia (Edi, 2021). Fokus utama pendidikan harus diarahkan pada pendidikan akhlak, guna membentuk generasi penerus yang bertakwa dan memiliki moral yang mulia. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai empati sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain. Budiningsih menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami situasi dan perasaan orang lain sebagaimana orang tersebut memahaminya, lalu menyampaikan pemahaman itu secara tepat. Seseorang dianggap memiliki empati apabila ia dapat menghayati dan memahami emosi, perilaku, serta pengalaman orang lain dari sudut pandang yang bersangkutan, dan mampu mengomunikasikan pemahaman tersebut secara tepat.

Jika nilai-nilai ini dapat dihidupkan kembali dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, maka cita-cita akan terciptanya persatuan, keadilan, serta kebebasan dari penindasan dapat terwujud. Inilah esensi dari jati diri bangsa Indonesia yang sejati. Harapan tersebut menjadi impian luhur yang perlu direalisasikan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menyongsong generasi emas Indonesia 2045—sebuah generasi yang diharapkan mampu membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju, bermartabat, dan kuat dengan jati diri Pancasila sebagai landasannya.

Salah satu aspek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemahaman remaja terhadap konsep toleransi. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja, sekitar 68%, memahami toleransi sebagai sikap saling menghargai dan menghormati antarindividu. Sebagian responden lainnya mendefinisikan toleransi sebagai kesediaan menerima perbedaan dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, atau budaya. Beberapa juga menilai bahwa toleransi mencerminkan sikap peduli terhadap sesama, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, menjaga hubungan yang harmonis tetaplah penting meskipun terdapat perbedaan keyakinan maupun tujuan. Adapun sekitar 4% responden tidak memberikan jawaban atau membiarkan pertanyaan tentang makna toleransi tidak terisi.

Budaya Meme dan Humor Digital

Salah satu ciri khas paling menonjol dari budaya Generasi Z adalah ketertarikan mereka terhadap humor digital, khususnya melalui media meme. Meme merupakan bentuk ekspresi berupa gambar, video, atau teks yang memuat unsur humor, ironi, atau kritik sosial, dan biasanya menyebar secara viral di berbagai platform media sosial. Generasi Z memanfaatkan meme sebagai sarana komunikasi, penyampai pesan sosial, serta sebagai bentuk perayaan terhadap budaya populer. Kehadiran meme telah mengubah cara generasi ini dalam mengonsumsi dan menyampaikan humor.

Meme telah menjadi semacam bahasa universal bagi Generasi Z, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan terhubung dengan sesama, bahkan lintas negara. Dalam konteks ini, meme juga dapat dijadikan sebagai media strategis untuk menyisipkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dengan menciptakan meme yang menampilkan gambar tentang semangat kekeluargaan, yang mencerminkan nilai persatuan sebagaimana tercantum dalam sila ketiga Pancasila. Melalui pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kebiasaan generasi muda, nilai-nilai luhur bangsa dapat ditanamkan dan dikenalkan secara lebih menarik dan efektif.

Gaya dan Model

Generasi Z juga memiliki pengaruh besar dalam dunia mode. Mereka cenderung memilih pakaian yang mengutamakan kenyamanan dan memadukan unsur-unsur dari berbagai era, menciptakan gaya yang unik dan personal. Selain itu, banyak individu dalam generasi ini menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan, sehingga mode yang ramah lingkungan menjadi salah satu fokus utama. Mereka juga lebih mendukung merek-merek yang menjunjung prinsip keberlanjutan dan etika dalam proses produksi pakaian.

Generasi Z memiliki peran strategis dalam menjaga identitas nasional melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang (Atina Al 'Ulya et al., 2024). Namun, di tengah pesatnya arus modernisasi, masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, mulai mengalami pergeseran budaya—salah satunya dalam hal pakaian tradisional. Modernisasi telah menyebabkan menurunnya minat terhadap pakaian adat yang merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa. Banyak remaja kini lebih meniru gaya berpakaian barat, karena dalam diri mereka belum tertanam kuatnya nilai-nilai budaya Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada upaya untuk memperkenalkan dan menanamkan kembali pentingnya pakaian adat sebagai simbol identitas nasional. Mengadaptasi unsur-unsur pakaian tradisional ke dalam mode modern dapat menjadi solusi agar warisan budaya tetap relevan dan diterima oleh generasi muda.

Penerapan identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berperan dalam menjaga keutuhan bangsa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bentuk-bentuk aktualisasi identitas nasional di masyarakat, memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta merumuskan solusi yang tepat guna memperkuat kesadaran kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa aspek yang akan dibahas antara lain :(*Buku Identitas Nasional*, n.d.)

- A. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila
- B. Penggunaan Bahasa Indonesia
- C. Pelestarian Kebudayaan Daerah
- D. Toleransi dan Kerukunan
- E. Partisipasi dalam kegiatan Sosial dan Politik
- F. Kesadaran Lingkungan (*Buku Identitas Nasional*, n.d.)

Kesimpulan dan Saran

Remaja milenial saat ini menghadapi berbagai perubahan dan pergeseran, khususnya dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Banyak dari mereka hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, namun belum mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam pembentukan karakter sosial budaya.

Jati diri bangsa yang kuat akan menjadi fondasi penting bagi Indonesia dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Dengan jati diri yang kokoh, budaya lokal beserta kearifan lokal masyarakat dapat tetap terjaga dan tidak mudah tergerus oleh pengaruh budaya asing. Indonesia, sebagai negara yang multikultural, memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam. Keberagaman ini merupakan potensi besar yang, apabila dikelola dengan baik, dapat memperkuat persatuan. Namun sebaliknya, tanpa pengelolaan yang tepat, keberagaman juga berisiko menjadi sumber perpecahan.

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat dan kompleks, nilai-nilai kearifan lokal perlu terus diinternalisasi sebagai cerminan jati diri bangsa. Salah satu cara pelestariannya adalah melalui pembelajaran. Pembelajaran berbasis media tradisional seperti kaulinan (permainan tradisional) dan kakawihan barudak (lagu-lagu anak tradisional) dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan tanah air. Melalui pendekatan ini, siswa juga dilatih aspek sosial-emosionalnya melalui interaksi dengan teman sebaya, berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Di era digital saat ini, penting bagi generasi muda untuk cerdas dalam menyaring informasi dan konten yang ditemui melalui media sosial. Dalam menghadapi beragam budaya global yang muncul di platform digital, generasi muda harus tetap menjadikan budaya bangsa sendiri sebagai prioritas, termasuk dalam hal musik, film, dan gaya berpakaian. Nilai-nilai nasionalisme dan Pancasila harus tetap menjadi pedoman dalam menyikapi perkembangan budaya global.

Sebagai bagian dari Generasi Z yang menyadari pentingnya hal tersebut, kita dapat mengambil langkah nyata, seperti menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila melalui media sosial dan platform digital lainnya. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila akan berperan penting dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki cinta tanah air yang tulus. Dengan demikian, generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berjiwa kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Atina Al 'Ulya, Nurmadjidah Maradjabessy, & Audyah Damayanti. (2024). Milenial dan kewarganegaraan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/6439>
- Buku identitas nasional*. (n.d.).
- Edi, A. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 441–447.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Kaelan. (2002). *Pendidikan Pancasila*. paradigma.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). Pancasila and Citizenship Education Learning Model for Elementary School Students: A Literature Review. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 16(1), 44–51. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>